

PERAN SISTEM PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DALAM PENCETAKAN KADER DAN TRANSFORMASI SOSIAL: SEBUAH STUDI LITERATUR SISTEMATIS

Habibullah¹, Fatin Faruq Fadhilillah², Moh. Adam Rasuli³, Rifqi Khairul
Anam⁴

¹Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

²Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: habibhabibullah401@gmail.com rifqistaimpro@iad-problinggo.ac.id

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

The Muhammadiyah education system has long been considered a key instrument not only in knowledge transfer but also in the reproduction of Islamic social movements in Indonesia. This study aims to synthesize the findings of scientific literature regarding the dual role of the system: as an engine for cadre formation and as an agent for social transformation. The method used is a Systematic Literature Review with a qualitative approach to journal articles, theses, and dissertations published between 2014-2024, sourced from Google Scholar and Garuda Portal databases. The synthesis results indicate that: (1) Cadre formation is built through a coherent trilogy of mechanisms ideological curriculum (Al-Islam and Kemuhammadiyah), activism in autonomous organizations (IPM/IMM), and environmental role modeling; (2) Social transformation manifests in a graded spectrum, from charitable services and economic empowerment to policy advocacy, executed by educational outputs through Muhammadiyah's philanthropic network; (3) These two functions form a self-sustaining dialectical cycle, where education produces cadres, cadres become agents of change, and the success of that change reproduces legitimacy and new resources to attract the next generation of cadres. This study concludes that the sustainability of the Muhammadiyah movement stems from the capacity of its education system to function as a self-reproducing ecosystem. These findings provide a theoretical contribution in the form of an analytical model for the sustainability of education-based social movements and practical implications for strengthening the institutional capacity of community organizations.

Keywords: Muhammadiyah Education System, Cadre Formation, Social Transformation, Systematic Literature Review, Islamic Social Movement.

Abstrak :

Sistem pendidikan Muhammadiyah telah lama dianggap sebagai instrumen kunci tidak hanya dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam reproduksi gerakan sosial Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis temuan literatur ilmiah mengenai peran ganda sistem tersebut: sebagai mesin pencetakan kader dan sekaligus agen transformasi sosial. Metode yang digunakan adalah Studi Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review*) dengan pendekatan kualitatif terhadap artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang terbit dalam kurun 2014-2024, yang diambil dari database Google Scholar dan Portal Garuda. Hasil sintesis menunjukkan bahwa: (1) Kaderisasi dibangun melalui trilogis mekanisme yang koheren – kurikulum ideologis (*Al-Islam dan Kemuhammadiyah*), aktivisme organisasi otonom (IPM/IMM), dan keteladanan lingkungan; (2) Transformasi sosial terwujud dalam spektrum berjenjang, dari layanan karitatif, pemberdayaan ekonomi, hingga advokasi kebijakan, yang dijalankan oleh *output* pendidikan melalui jaringan amal usaha Muhammadiyah; (3) Kedua fungsi tersebut membentuk siklus dialektis yang berkelanjutan, di mana



pendidikan menghasilkan kader, kader menjadi agen perubahan, dan keberhasilan perubahan tersebut mereproduksi legitimasi serta sumber daya baru untuk menarik kader berikutnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan gerakan Muhammadiyah bersumber pada kapasitas sistem pendidikannya yang berfungsi sebagai ekosistem mereproduksi diri sendiri (*self-reproducing ecosystem*). Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa model analisis keberlanjutan gerakan sosial berbasis pendidikan dan implikasi praktis bagi penguatan kelembagaan organisasi kemasyarakatan.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan Muhammadiyah, Kaderisasi, Transformasi Sosial, Studi Literatur Sistematis, Gerakan Sosial Islam.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, Muhammadiyah telah membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya luas secara kuantitatif, tetapi juga khas secara ideologis. Lebih dari sekadar amal usaha, sistem pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai instrumental rationality organisasi untuk mewujudkan misi “pencerahan dan pembaruan” (Asy’arie, 2019). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan semacam ini tidak hanya menjadi alat *ta’dib* (transfer ilmu dan adab), melainkan juga instrumen strategis gerakan sosial Islam (*Islamic social movement*) yang bertujuan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Nashir, 2017). Secara operasional, sistem ini memikul dua fungsi utama yang saling berkaitan: pertama, fungsi internal sebagai mesin kaderisasi untuk regenerasi dan penyiapan kepemimpinan organisasi; dan kedua, fungsi eksternal sebagai agen transformasi sosial melalui penyebaran nilai kemajuan, praktik filantropi, dan pemberdayaan masyarakat. Dinamika kontemporer menuntut kajian sistematis untuk memetakan efektivitas, tantangan, dan keberlanjutan pelaksanaan kedua fungsi ganda ini.

Permasalahan mendasar yang diidentifikasi adalah belum adanya sintesis pengetahuan yang komprehensif dan terstruktur tentang bagaimana mekanisme peran ganda sistem pendidikan Muhammadiyah sebagai pencetak kader dan agen transformasi dijalankan secara empiris berdasarkan literatur yang ada. Studi-studi terdahulu cenderung terfragmentasi, seperti kajian tentang kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di tingkat pesantren (Kemuhammadiyah & Surakarta, 2023), manajemen sekolah unggulan (Kartiningih & Mulyono, 2025), atau kontribusi sosial rumah sakit dan panti asuhan (Mayangsari et al., 2021). Namun, ketiadaan tinjauan yang menghubungkan ketiga elemen ini – input kaderisasi, proses pendidikan, dan output transformasi sosial dalam satu kerangka analisis yang koheren menyebabkan pemahaman yang parsial. Oleh karena itu, artikel ini berangkat dari pertanyaan utama: Bagaimana literatur ilmiah yang ada mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan antara proses pencetakan kader dan kontribusi transformasi sosial dalam ekosistem pendidikan Muhammadiyah?

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mensintesis dan menganalisis temuan-temuan literatur ilmiah mengenai peran sistem pendidikan Muhammadiyah dalam konteks kaderisasi dan

transformasi sosial. Secara spesifik, tujuan penelitian dirinci sebagai berikut: (1) Memetakan model, mekanisme, dan nilai inti yang menjadi landasan proses pencetakan kader di berbagai jenjang pendidikan Muhammadiyah; (2) Mengidentifikasi bentuk, skala, dan arena transformasi sosial yang diinisiasi atau diperkuat oleh output sistem pendidikannya; dan (3) Menganalisis hubungan dialektis dan jalur kausalitas antara kedua peran tersebut sebagaimana didokumentasikan dalam literatur.

Kajian literatur awal mengungkap dua celah utama. Pertama, celah metodologis: mayoritas penelitian terdahulu berupa studi kasus kualitatif tunggal atau diskusi konseptual yang terbatas pada satu lokus institusi. Belum ada upaya untuk melakukan studi literatur sistematis (*systematic review*) yang mengonsolidasikan bukti dari berbagai studi untuk membangun gambaran menyeluruh (Ismatullah, 2023). Kedua, celah tematik: pembahasan sering terkotak-kotak sehingga terputusnya narasi antara proses pendidikan sebagai *character building* dan aksi nyata sebagai *social engineering*. Padahal, dalam teori gerakan sosial berbasis pendidikan (misalnya, konsep *resource mobilization*), kedua aspek tersebut merupakan siklus yang terintegrasi (McCarthy, J. D., & Zald, 1977). Artikel ini secara khusus dirancang untuk mengisi celah ganda tersebut dengan menyajikan sintesis tematik yang integratif dan analitis, sehingga mampu menjembatani diskursus yang terfragmentasi.

Penelitian ini menawarkan novelti pada dua level. Secara metodologis, artikel ini merupakan salah satu perintis dalam menerapkan protokol *Systematic Literature Review* (SLR) secara ketat untuk mengkaji peran pendidikan Muhammadiyah, sehingga menjamin transparansi, reproduktibilitas, dan kedalaman analisis. Secara substantif, artikel ini mengusung dan menguji kerangka konseptual "Pendidikan sebagai Dual-Function System" dalam konteks organisasi keagamaan Indonesia, yang kontribusinya dapat memperkaya khazanah Sosiologi Pendidikan Islam dan Manajemen Strategis Organisasi Keagamaan (Anam, 2025). Justifikasi praktisnya juga kuat: sintesis ini menjadi sumber evaluasi kebijakan bagi pimpinan Muhammadiyah, referensi pengembangan model bagi praktisi pendidikan, dan pijakan epistemologis bagi akademisi untuk penelitian lanjutan yang lebih fokus. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memetakan pengetahuan yang ada, tetapi juga membuka jalan bagi riset-riset eksplanatori dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

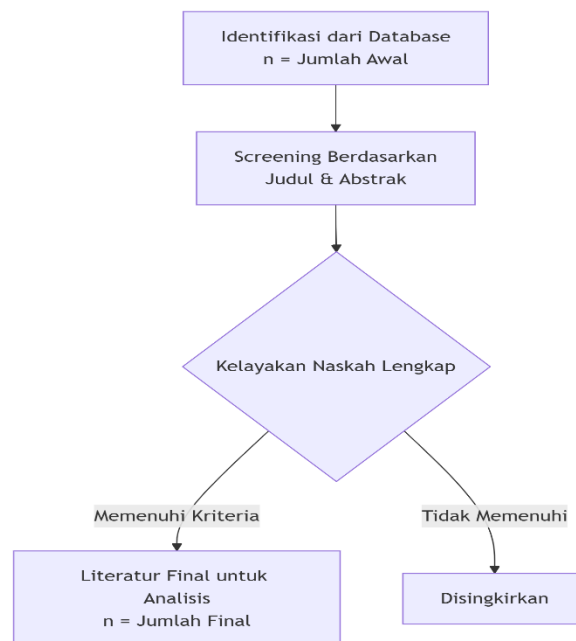
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) dengan pendekatan kualitatif. SLR dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh temuan penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian secara sistematis dan terstruktur (Snyder, 2019). Pelaksananya mengadaptasi prinsip Prisma (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang dimodifikasi untuk sintesis kualitatif (Page et al., 2021). Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang diperoleh dari database elektronik: Portal Garuda (garba rujukan digital), Google Scholar, dan repository institusi perguruan tinggi

terakreditasi. Pencarian dilakukan pada periode Oktober 2024 dengan batasan waktu publikasi 10 tahun terakhir (2014-2024) untuk memastikan kontekstualitas data. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci Boolean: (“Pendidikan Muhammadiyah” OR “Muhammadiyah education”) dikombinasikan dengan (“kaderisasi” OR “cadre formation”) dan (“transformasi sosial” OR “Social transformation”).

Proses seleksi menerapkan kriteria inklusi-eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian atau konseptual dari jurnal nasional terakreditasi SINTA/jurnal internasional; (2) tesis/disertasi; (3) fokus pada aspek kaderisasi atau dampak sosial pendidikan Muhammadiyah; (4) terbit tahun 2014-2024. Kriteria eksklusi mencakup artikel populer, berita media, dan publikasi duplikat.

Prosedur seleksi dilakukan secara bertahap seperti tertuang dalam Diagram Alir PRISMA berikut:



Data dari literatur final diekstraksi ke dalam lembar kerja bertemplate yang mencakup identitas publikasi, tujuan studi, metode, lokus, dan temuan inti. Analisis data dilakukan dengan teknik Analisis Tematik model Braun & Clarke (2006) melalui tahapan: familiarisasi data, pembuatan kode, pencarian tema, peninjauan tema, dan produksi laporan. Sintesis dilakukan secara naratif untuk membangun pemahaman holistik tentang mekanisme kaderisasi, bentuk transformasi sosial, dan hubungan di antara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme dan Nilai Inti Sistem Pendidikan Muhammadiyah dalam Membentuk Identitas dan Komitmen Kader

Pembentukan identitas dan komitmen kader dalam sistem pendidikan

Muhammadiyah bukanlah proses yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari desain institusional yang sistematis dan internalisasi nilai yang berlapis. Proses ini berjalan melalui tiga mekanisme utama yang saling memperkuat: yang pertama kurikulum formal-ideologis, kedua aktivisme organisasi otonom, dan yang ketiga keteladanan dan lingkungan sosial.

Pertama, kurikulum *Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (AIK) berfungsi sebagai landasan kognitif dan afektif utama. Literatur konsisten menunjukkan bahwa AIK tidak sekadar mata pelajaran agama umum, tetapi merupakan *core curriculum* yang dirancang untuk mentransmisikan nilai-nilai puritanisme Islam ala Muhammadiyah dan ideologi gerakan (Sabarniati, 2024). Pembahasan terhadap studi-studi kasus di berbagai jenjang (dari MI hingga PTM) mengungkap pola yang sama: AIK menekankan pemahaman Islam yang bebas dari *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* (TBC), sekaligus menanamkan semangat tajdid (pembaruan) dan amar ma'ruf nahi munkar. Proses ini menciptakan *shared framework* atau kerangka berpikir bersama di antara siswa, yang menjadi dasar identitas keagamaan yang khas. Namun, beberapa kajian kritis (Hasanuddin1, et al, 2022) mencatat bahwa metode pengajaran AIK di beberapa lokasi masih cenderung dogmatis dan satu arah, yang berpotensi membatasi ruang dialog kritis meski berhasil menanamkan loyalitas.

Kedua, keterlibatan dalam organisasi otonom, khususnya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), merupakan mekanisme pelatihan praksis yang paling efektif. Temuan dari berbagai penelitian (Saputra, 2022; Khairunnisa, 2020) menunjukkan bahwa melalui struktur kepengurusan, program kerja, dan kegiatan latihan kepemimpinan (*diklat*), peserta didik mengalami langsung proses organisasi, manajemen proyek, dan jejaring sosial intra-Muhammadiyah. Di sinilah nilai-nilai yang diajarkan dalam AIK diujikan dalam aksi nyata. Menariknya, sintesis ini menemukan bahwa komitmen yang terbentuk melalui jalur organisasi cenderung lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan yang hanya melalui pembelajaran kelas. Hal ini selaras dengan teori *experiential learning* (Kolb, 2013) bahwa keterlibatan aktif menciptakan internalisasi yang lebih dalam. Sebagai contoh, studi pada alumni IPM menunjukkan tingginya tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan Muhammadiyah di tingkat dewasa .

Ketiga, faktor keteladanan (*role model*) dan lingkungan sosial sekolah menciptakan ekosistem pendukung yang kuat. Literatur mengidentifikasi peran sentral guru dan dosen yang kerap juga merupakan aktivis Muhammadiyah. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga *living example* dari nilai-nilai yang diajarkan disiplin, sederhana, dan giat beramal saleh (Achmad, 2021). Selain itu, lingkungan sekolah yang homogen secara nilai, dengan teman sebaya yang memiliki orientasi serupa, menciptakan lingkungan *bubble* yang memperkuat identitas kelompok (*in-group identity*) melalui mekanisme *social reinforcement*. Kajian psikologi sosial menjelaskan bahwa identitas sosial yang kuat terbentuk ketika individu merasa menjadi bagian dari kelompok yang kohesif dan memiliki perbandingan sosial yang positif dengan kelompok luar (Tajfel, H., & Turner, 1979).

Tantangan Kontemporer dan Dinamika Identitas

Namun, proses yang terlihat mulus ini menghadapi tantangan signifikan di era digital dan globalisasi. Beberapa studi mutakhir (Achmad, 2021) mengidentifikasi tarik-menarik antara identitas ke-Muhammadiyah-an dengan identitas global-gen Z yang lebih individualis, cair, dan terpapar pada nilai-nilai plural melalui media sosial. Sebagian siswa mampu melakukan hibridisasi identitas, mengombinasikan nilai kemuhammadiyah-an dengan gaya hidup modern tanpa konflik. Namun, sebagian lainnya mengalami disonansi, di mana nilai-nilai puritan dirasa terlalu kaku. Respons institusi terhadap tantangan ini, menurut literatur, beragam; mulai dari upaya modernisasi metode dakwah di sekolah, penguatan literasi digital, hingga sikap defensif yang justru mengencangkan kontrol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Muhammadiyah telah membangun mesin sosialisasi identitas yang kuat dan multidimensi. Ia beroperasi melalui interaksi antara indoktrinasi nilai (AIK), praksis organisasi (IPM/IMM), dan pemodelan lingkungan (guru & teman sebaya). Kekuatannya terletak pada keterpaduan (*alignment*) antara pesan kurikuler, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah. Komitmen kader terbentuk paling kuat ketika ketiga saluran ini bekerja secara sinergis pada individu yang sama. Tantangan ke depan adalah kemampuan sistem ini untuk menjaga keseimbangan antara konsistensi ideologis dan adaptasi terhadap perubahan sosial yang begitu cepat, agar identitas yang dibentuk tidak menjadi tertutup dan defensif, tetapi tetap relevan dan menarik bagi generasi baru.

Kontribusi Sistem Pendidikan Muhammadiyah Terhadap Transformasi Sosial

kontribusi sistem pendidikan Muhammadiyah terhadap transformasi sosial bersifat multidimensional, terinstitusionalisasi, dan berjejaring. Kontribusi ini bukanlah efek samping, melainkan realisasi operasional dari ideologi gerakan "Amar Ma'ruf Nahi Munkar" yang telah diinternalisasi melalui kurikulum AIK dan praktik organisasi selama proses pendidikan. Transformasi sosial tersebut termanifestasi dalam tiga spektrum utama yang membentuk kontinum operasional.

Spektrum Pertama: Transformasi Karitatif-Layanan Kesehatan dan Sosial (Amal Saleh Langsung). Bentuk kontribusi yang paling terlihat dan banyak didokumentasikan dalam literatur adalah melalui jaringan amal usaha, khususnya rumah sakit (*Aisyiyah* dan Muhammadiyah), panti asuhan, dan panti jompo. Studi-studi seperti yang dilakukan oleh Ma'arif (2018) dan Suryani (2021) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sering menjadi pemicu awal (*trigger*) atau penyokong logistik bagi pendirian unit-unit layanan sosial ini. Lebih penting lagi, mereka berfungsi sebagai penyedia sumber daya manusia. Alumni dari sekolah keperawatan, farmasi, dan ilmu kesehatan masyarakat Muhammadiyah secara signifikan mengisi tenaga profesional di rumah sakit-rumah sakit tersebut (Fatoni, 2020). Model ini adalah implementasi langsung dari nilai "fastaqim al-khayrat" (berlomba dalam kebaikan). Dari perspektif teori modal sosial (Putnam, 2000), aktivitas karitatif ini membangun "*bridging social*

capital”, yaitu kepercayaan dan jaringan antara organisasi Muhammadiyah dengan masyarakat luas yang beragam latar belakangnya, yang mengakses layanannya. Namun, beberapa kajian kritis (Misbah, 2022) mencatat bahwa model ini, meski sangat dibutuhkan, bersifat kuratif dan berisiko mempertahankan hubungan patron-klien jika tidak diiringi dengan program pemberdayaan.

Spektrum Kedua: Transformasi Melalui Pemberdayaan Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat (Amal Saleh Berkelanjutan). Pada spektrum yang lebih progresif, menunjukkan peran sistem pendidikan sebagai inkubator dan akselerator pemberdayaan masyarakat. Kontribusi ini berjalan melalui dua jalur utama, yang pertama Jalur Kelembagaan Formal: Universitas-universitas Muhammadiyah (UM) memiliki Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang merancang program berbasis komunitas. Contohnya adalah program pendampingan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dan koperasi syariah bagi masyarakat sekitar kampus (Rahman, 2019), serta sekolah lapang untuk petani. Yang kedua Jalur Organisasi Otonom dan Alumni: Lazismu (Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah) dan MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) kerap merekrut relawan dan penggerak utamanya dari kalangan mahasiswa dan alumni aktivis IMM. Studi tentang penanganan bencana oleh MDMC (Wijaya, 2020) mengungkapkan bahwa respons yang cepat dan terorganisir dimungkinkan oleh adanya “cadangan kader” terlatih dari kampus-kampus Muhammadiyah. Di sini, transformasi sosial bersifat *empowering* karena bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Nilai “al-’adalah al-ijtima’iyyah” (keadilan sosial) menjadi penggeraknya.

Spektrum Ketiga: Transformasi Melalui Advokasi dan Produksi Wacana (Amal Saleh Intelektual). Ini adalah bentuk kontribusi yang paling subtil namun berdampak jangka panjang. Sistem pendidikan Muhammadiyah, khususnya di tingkat perguruan tinggi, berfungsi sebagai “mesin produksi wacana” dan agen perubahan paradigma. Literatur menunjukkan setidaknya dua peran kunci:

Pertama, sebagai pusat kajian isu-isu strategis bangsa. Pusat studi di berbagai Universitas Muhammadiyah aktif mengkaji dan mengadvokasi isu seperti kesehatan reproduksi, pencegahan stunting, toleransi antarumat beragama, dan ekonomi kerakyatan (Chamdani & Asy’arie, 2021). Temuan dan rekomendasi kajian ini kemudian disuarakan melalui seminar publik, policy brief, dan kolaborasi dengan pemerintah daerah.

Kedua, melalui peran individual alumni di ruang publik. Banyak alumni yang menjadi birokrat, akademisi, politisi, dan tokoh masyarakat yang membawa nilai-nilai kemuhammadiyah seperti komitmen pada kebersihan, anti-korupsi, dan etos pelayanan—ke dalam bidang mereka masing-masing (Nashir, 2017). Mereka menjadi “kader tersebar” yang mentransformasi sistem dari dalam.

Analisis Jaringan dan Konfigurasi Kontribusi

Sintesis dari pola kaderisasi dan transformasi sosial Muhammadiyah mengungkapkan sebuah model jaringan yang menarik, yaitu model hub-and-spoke. Dalam konfigurasi ini, sekolah dan kampus berfungsi sebagai “hub” atau pusat

utama yang secara konsisten menghasilkan tiga jenis *output* krusial: pertama, tenaga profesional untuk amal usaha; kedua, kader aktivis untuk organisasi otonom; dan ketiga, intelektual serta ahli untuk kepentingan advokasi. Ketiga *output* ini kemudian menyebar (*spoke*) ke berbagai "arena transformasi" yang berbeda, mulai dari klinik desa hingga ranah parlemen. Model penyebaran sumber daya manusia yang terstruktur dan berkelanjutan ini secara unik menjamin keberlangsungan gerakan, memastikan pasokan kader dan profesional yang terus-menerus tersedia untuk menjaga roda organisasi dan misi sosial tetap berjalan.

Meskipun model jaringan ini kuat, literatur juga mengidentifikasi tantangan signifikan dalam implementasi di lapangan. Salah satu isu utama adalah fragmentasi, di mana berbagai spektrum transformasi sering berjalan secara independen, tanpa sinergi strategis yang maksimal. Misalnya, program karitatif rumah sakit jarang terhubung secara sistematis dengan program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) (Saputri, 2022). Selain itu, karena dampak transformasi bersifat kualitatif dan jangka panjang, pengukuran efektivitas seringkali sulit diukur secara empiris, membuat klaim "transformasi" kadang lebih bernuansa naratif. Namun, efektivitas tertinggi terlihat jelas ketika ketiga spektrum kerja digabungkan: sebagai contoh, penanganan bencana (karitatif) yang dilanjutkan dengan program membangun rumah tahan gempa (pemberdayaan), dan diakhiri dengan advokasi kebijakan tata ruang (struktural), menunjukkan potensi transformasi yang menyeluruh.

Sebagai kesimpulan, kontribusi sistem pendidikan dan kaderisasi Muhammadiyah terhadap transformasi sosial bersifat unik karena terintegrasi secara ideologis dan organisasional. Jauh dari sekadar kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terpisah, transformasi ini adalah bagian integral dari siklus hidup setiap kader. Kekuatan utamanya terletak pada konfigurasi yang fleksibel, mampu merespons kebutuhan mendesak (seperti bencana) sekaligus menggarap perubahan mendasar (pendidikan, kesehatan, ekonomi) melalui jaringan antar-lembaga yang luas. Kekuatan ini memungkinkan mobilisasi sumber daya yang cepat dan efektif. Tantangan ke depan adalah meningkatkan koordinasi strategis untuk mengatasi fragmentasi, memperkuat *monitoring* dampak berbasis data, dan secara proaktif memperkuat spektrum advokasi struktural untuk mengatasi akar penyebab masalah sosial, melampaui sekadar penanganan gejala.

Relasi Dialektis Antara Proses Kaderisasi dan Hasil Transformasi sosial

Kaderisasi dan transformasi sosial dalam ekosistem Muhammadiyah bukanlah dua fungsi yang paralel, melainkan dua tahap yang saling mengandaikan dalam sebuah siklus regenerasi gerakan sosial yang dinamis. Relasi ini bersifat dialektis, di mana setiap tahap menciptakan kondisi bagi tahap berikutnya, membentuk sebuah "logika reproduksi gerakan" yang menjamin keberlangsungan organisasi melampaui generasi.

Kaderisasi dan transformasi sosial dalam ekosistem Muhammadiyah tidak berjalan sebagai dua fungsi yang terpisah atau paralel, melainkan sebagai

dua tahap yang saling mengandaikan dalam sebuah siklus regenerasi gerakan sosial yang dinamis. Relasi ini berakar pada sifat yang dialektis; setiap tahap berfungsi sebagai prasyarat dan menciptakan kondisi bagi tahap berikutnya. Keterkaitan erat ini membentuk sebuah "logika reproduksi gerakan" yang kuat, yang secara inheren menjamin kesinambungan dan keberlangsungan organisasi Muhammadiyah melampaui batas-batas generasi, memastikan bahwa visi gerakan tetap relevan dan teraktualisasi di setiap zaman.

Siklus ini secara spesifik dapat dipetakan melalui tiga fase berurutan, dimulai dengan Fase Internalisasi dan Formasi Identitas. Proses ini berpusat di institusi pendidikan utama Muhammadiyah—sekolah dan kampus—melalui pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) serta organisasi otonom (ortom) seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai "pabrik kader" (*cadre factory*). Output dari fase ini adalah lulusan yang dibekali tidak hanya dengan kompetensi akademis, tetapi yang lebih penting, dengan komitmen ideologis dan keterampilan organisasi yang mendalam. Studi longitudinal terhadap alumni (Hidayat, 2018; Azmi, 2020) menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan di IPM/IMM semasa pendidikan berkorelasi positif dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan Muhammadiyah pasca-lulus. Dengan kata lain, sekolah berfungsi sebagai "pabrik kader" (*cadre factory*) yang menghasilkan agen-agen sosial yang telah tersosialisasi.

Kader-kader yang telah terprogram ini kemudian memasuki Fase Aktualisasi dan Reproduksi Sumber Daya di tengah masyarakat luas. Mereka terserap ke dalam berbagai "bidang garap" (*fields of action*) Muhammadiyah: menjadi guru di sekolah, dokter di rumah sakit Aisyiyah/PKU, pengelola Lazismu, atau relawan di Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Dalam peran profesional mereka, para agen ini melakukan lebih dari sekadar menjalankan tugas teknis; mereka secara aktif mengaktualisasikan nilai-nilai dan mereproduksi misi gerakan itu sendiri. Seorang dokter alumni Universitas Muhammadiyah yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah, misalnya, tidak hanya menyembuhkan pasien tetapi juga menjadi dai yang merepresentasikan etos pelayanan Islami (Fatoni, 2020). Di sinilah transformasi sosial terjadi, sekaligus sumber daya organisasi—baik SDM, legitimasi, maupun jaringan—diperbarui dan diperluas.

Keberhasilan aktualisasi di lapangan ini secara organik membawa gerakan ke Fase Rekrutmen dan Legitimasi, yang berfungsi menutup dan memperkuat siklus. Kredibilitas yang dihasilkan dari layanan-layanan nyata, seperti rumah sakit yang efektif, penanganan bencana yang sigap, atau program pemberdayaan yang berdampak, menghasilkan legitimasi sosial yang tinggi. Legitimasi ini menjadi "modal simbolik" yang sangat berharga (Bourdieu, 1986) untuk menarik anggota dan pendukung baru. Orang tua mempercayakan anak mereka ke lembaga pendidikan Muhammadiyah karena melihat keberhasilan dan akhlak mulia dari para alumni. Selain itu, para agen yang kini mapan sebagai tokoh masyarakat atau orang tua turut menjadi rekruter informal yang mendorong generasi berikutnya untuk kembali bergabung, memastikan *supply*

calon kader baru.

Tiga fase ini membentuk sebuah mata rantai regenerasi yang utuh: dari internalisasi nilai di "pabrik kader" (Fase 1), dilanjutkan dengan aktualisasi ideologi yang menghasilkan transformasi sosial dan pembaharuan sumber daya di masyarakat (Fase 2), yang pada gilirannya menciptakan modal simbolik untuk menarik rekrutan baru dan memulai kembali proses kaderisasi (Fase 3). Siklus dialektis ini memastikan bahwa gerakan Muhammadiyah tidak hanya bertahan sebagai entitas organisasi, tetapi juga terus menerus melakukan otokritik dan pembaharuan diri, menjadikan kaderisasi dan transformasi sosial sebagai mesin penggerak abadi bagi cita-cita gerakan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Analisis Berdasarkan Teori Mobilisasi Sumber Daya (Resource Mobilization Theory)

Relasi dialektis antara kaderisasi dan transformasi sosial dalam Muhammadiyah dapat dijelaskan secara elegan menggunakan Resource Mobilization Theory (RMT) yang diajukan oleh (McCarthy, J. D., & Zald, 1977). Dalam kerangka RMT, sistem pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai "mobilizing structure" utama. Struktur ini secara sistematis memproduksi dan mereproduksi tiga jenis sumber daya kritis yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan dan efektivitas gerakan sosial. Sumber daya ini adalah fondasi material dan non-material yang memungkinkan gerakan untuk terus bergerak dan meluas.

Muhammadiyah, melalui institusi pendidikannya, memastikan suplai tiga sumber daya utama. Pertama, Sumber Daya Materiil, di mana alumni yang sukses secara ekonomi menjadi donatur tetap, sementara amal usaha yang dikelola (seperti rumah sakit dan universitas) menghasilkan profit yang diperlukan untuk membiayai kegiatan gerakan di berbagai sektor. Kedua, Sumber Daya Manusia (Kader), yang merupakan *output* langsung terpenting, yaitu kader-kader yang berideologi dan siap bergerak. Ketiga, Sumber Daya Moral/Kultural (Legitimasi), yaitu kepercayaan publik yang diraih melalui pelaksanaan transformasi sosial yang nyata dan berdampak positif di tengah masyarakat.

Ketiga sumber daya ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mengonversi dalam sebuah siklus. Sumber daya moral yang tinggi (legitimasi) akan menarik lebih banyak siswa (menambah Sumber Daya Manusia) dan donasi (menambah Sumber Daya Materiil). Sebaliknya, Sumber Daya Materiil yang kuat membiayai pendidikan kader (SDM) dan memperluas operasi amal usaha yang pada gilirannya menghasilkan legitimasi. Sementara itu, Sumber Daya Manusia adalah motor yang menjalankan keseluruhan sistem untuk menghasilkan kedua sumber daya lainnya. Dengan demikian, sistem pendidikan adalah 'engine' atau mesin yang menjalankan konversi siklus sumber daya ini secara terus-menerus.

Meskipun mekanisme siklus ini sangat efektif, sintesis juga mengungkap titik-titik ketegangan yang inheren dalam apa yang dapat disebut sebagai "Dual-Function System" Muhammadiyah—sebuah sistem yang berfungsi ganda sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kaderisasi. Titik ketegangan ini

bersifat dialektis dan justru memperkaya analisis gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem tersebut berada dalam kondisi dinamika adaptasi yang konstan.

Titik ketegangan pertama adalah antara Kualitas Akademik dan Intensitas Indoktrinasi. Beberapa kajian (Nisa, 2021; Lestari, 2022) secara khusus mencatat kekhawatiran yang sah bahwa fokus berlebihan pada pembentukan kader dapat berpotensi mengorbankan kualitas akademik dan daya kritis ilmiah yang harusnya menjadi ciri khas institusi pendidikan tinggi. Universitas Muhammadiyah, misalnya, secara konstan dihadapkan pada dialektika untuk menjaga keseimbangan antara menjadi "Perguruan Tinggi Ilmiah Berbasis Islam" versus "Perguruan Tinggi Kader Muhammadiyah".

Dua ketegangan lain turut mewarnai siklus ini. Ada Tegangan antara Elitisme Kader dan Inklusivitas Layanan: Proses kaderisasi yang ketat dapat menciptakan strata "kader inti" yang terasa eksklusif, padahal lembaga layanan sosial (RS, sekolah) harus bersifat inklusif dan melayani masyarakat umum. Dinamika ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah transformasi sosial adalah tujuan sejati, atau sekadar sarana untuk rekrutmen dan legitimasi? Selain itu, ada Tegangan antara Tradisi dan Modernitas, di mana nilai puritan dan disiplin organisasi yang menjadi fondasi kaderisasi dapat bertabrakan dengan nilai-nilai generasi Z yang lebih individualis dan cair, menuntut kemampuan adaptasi tanpa kehilangan identitas inti.

Temuan ini mengarah pada proposisi teoretis penting bahwa Sistem Pendidikan Muhammadiyah telah menciptakan sebuah "Virtuous Circle of Social Movement Reproduction" (Lingkaran Virtuoso Reproduksi Gerakan Sosial). Model ini menjelaskan bagaimana organisasi keagamaan dapat mempertahankan vitalitasnya secara lintas generasi dengan menginternalisasi logika reproduksinya ke dalam institusi pendidikan yang mandiri dan produktif. Implikasi praktisnya luas, termasuk perlunya Muhammadiyah memelihara keseimbangan dialektis dalam ketegangan-ketegangan tersebut, dan model ini dapat menjadi *blueprint* bagi organisasi masyarakat lain tentang bagaimana membangun *sustainability* gerakan melalui investasi terintegrasi pada pendidikan berbasis nilai.

Kekuatan utama sistem pendidikan Muhammadiyah terletak pada kemampuannya menyatukan fungsi kaderisasi dan transformasi sosial ke dalam satu logika sirkular yang mandiri. Kaderisasi menghasilkan agen transformasi, dan keberhasilan transformasi mereproduksi kondisi bagi kaderisasi berikutnya. Relasi ini bersifat dialektis – penuh dengan ketegangan kreatif antara ideologi dan adaptasi, antara kemurnian dan inklusivitas. Keberlanjutan gerakan Muhammadiyah sangat bergantung pada kemampuan menjaga dinamika siklus ini tetap berputar, di mana sistem pendidikan berperan sebagai garda depan sekaligus jantung yang memompanya. Penelitian ini, dengan memetakan siklus tersebut, memberikan kerangka analitis untuk menilai vitalitas dan masa depan tidak hanya Muhammadiyah, tetapi juga gerakan sosial berbasis pendidikan lainnya di Indonesia.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai ekosistem yang mereproduksi dirinya sendiri untuk keberlanjutan gerakan. pembentukan kader adalah hasil desain sosialisasi yang terpadu melalui kurikulum ideologis (AIK), aktivisme organisasi (IPM/IMM), dan lingkungan keteladanan. Trilogi ini membangun identitas kolektif dan komitmen jangka panjang, meski menghadapi tantangan adaptasi di era digital. kontribusi transformasi sosial terjadi dalam spektrum yang berjenjang dari layanan karitatif, pemberdayaan, hingga advokasi yang dijalankan oleh output sistem pendidikan (profesional, aktivis, intelektual) melalui jejaring amal usaha Muhammadiyah. Kontribusi ini bersifat terinstitusionalisasi dan menjadi bukti operasional dari nilai yang diajarkan. Yang terakhir hubungan antara kaderisasi dan transformasi sosial membentuk siklus regenerasi yang dialektis: pendidikan menghasilkan kader; kader menjadi agen perubahan; keberhasilan perubahan membangun legitimasi dan menarik anggota baru; yang kemudian kembali mengisi sistem pendidikan. Siklus ini, yang dapat dilihat melalui teori mobilisasi sumber daya, merupakan inti ketahanan organisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengkontribusikan pemahaman bahwa kekuatan abadi Muhammadiyah dalam kancah sosial-keagamaan Indonesia tidak terletak pada besaran aset semata, melainkan pada kapasitasnya membangun dan memelihara siklus regenerasi ini melalui sistem pendidikannya. Sistem ini berhasil menginternalisasi logika gerakan ke dalam institusi yang mandiri dan produktif. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan model analisis gerakan sosial yang menempatkan pendidikan sebagai variabel sentral, bukan sekadar variabel pendukung. Bagi praktik, penelitian ini memberikan pijakan bagi pengambil kebijakan di internal Muhammadiyah untuk terus menjaga keseimbangan dalam dialektika yang ada, serta bagi organisasi masyarakat sipil lain untuk menelaah potensi pendidikan sebagai investasi strategis keberlanjutan. Agenda penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji ketahanan siklus ini dalam menghadapi disrupsi sosial yang lebih masif dan mengukur dampak transformatifnya dengan metrik yang lebih empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. K. (2021). *DOSEN SEBAGAI DRIVING FORCE INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN PADA MAHASISWA*. 10(02), 11–20.
- Asy'arie, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Membangun Paradigma Humanis-Teosentris*. UAD Press.
- Braun, Virginia. & clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psycology*. 1–41.
- Hasanuddin¹, Abd. Rahman², Hasyim Mubarak³, R. S. (2022). Studi kritis terhadap sistem pembelajaran Al-islam dan kemuhammadiyah. *Journal of Educational and Language Research*, 8721, 729–738.
- Ismatullah, A. (2023). *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(1), 52–64.
- Kartiningsih, S., & Mulyono, R. (2025). *Manajemen Program Unggulan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. 8(2).
- Kemuhammadiyah, A., & Surakarta, M. (2023). *Attractive : Innovative Education*

- Journal. 5(2).
- Kolb, D. A. (2013). *Experiential Learning : Experience As The Source Of Learning And Experiential learning : experience as the source of learning and development*. January 1984.
- McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory. *American Journal of Sociology*, 82(1212–1241), 06.
- Nashir, H. (2017). *Muhammadiyah: Gerakan Pembaruan*. suara muhammadiyah.
- Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayowilson, E., Mcdonald, S., ... Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Sabarniati, K. I. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surakarta*. 13(2), 1375–1392.
- Sejarah, S. P., Ilmu, F., & Dan, S. (2021). *DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI DI GRESIK TAHUN 2010-2020 Wisnu*. 11(1).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. No Title. Brooks/Cole.